

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia berusaha memberikan informasi-informasi yang berhubungan dengan perusahaannya, baik informasi mengenai keuangan maupun non keuangan. Laporan keuangan dalam perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi atau siklus akuntansi yang mencerminkan bagaimana kondisi keuangan dan hasil akhir operasi suatu perusahaan. Informasi mengenai kondisi keuangan inilah yang nantinya akan membantu para pihak internal dan eksternal (investor) atau pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan disebut juga dengan *language of business*. Laporan keuangan adalah suatu alat yang sangat penting dan berguna untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan, dengan kata lain laporan keuangan diharapkan dapat membantu para pengguna (*user*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial*.¹

Informasi keuangan ini dapat digunakan oleh perusahaan sebagai dasar untuk membuat beberapa keputusan, seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian deviden kepada para pemegang saham dan penentuan besarnya pengenaan pajak perusahaan dan lain sebagainya². Laporan keuangan secara umum terdiri dari : neraca laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Informasi dalam laporan keuangan juga digunakan untuk melakukan evaluasi serta membandingkan dampak dari kebijakan ekonomi dan informasi yang terdapat dalam perubahan posisi keuangan yang ada di laporan keuangan yang di manfaatkan oleh para investor untuk menilai investasi, pendanaan, dan operasi perusahaan pada satu periode. Selain itu

¹ Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim, *Analisa Laporan Keuangan*, 2009, h. 5

² Desra Afri Sulastri. *Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrual Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba*. UNP 2014, h. 3

laporan keuangan juga digunakan untuk memprediksi laba di masa sekarang dan masa yang akan datang yang dihasilkan oleh perusahaan apakah akan meningkat atau tetap sama³.

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah mengenai laba. Secara umum laba adalah selisih pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan dengan biaya yang telah dikeluarkan selama satu periode. Laba tidaknya hanya dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan akan tetapi juga sebagai informasi dalam pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi, maka laba menjadi informasi yang sangat penting yang dilihat oleh banyak profesi.⁴ Mayoritas pengguna laporan keuangan ingin mengetahui seberapa besar laba/rugi perusahaan. Pengguna laporan keuangan sering perhatiannya terpusat pada perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi pada suatu periode, namun di periode selanjutnya laba perusahaan malah menurun. Laba yang berkualitas adalah laba yang persisten, yaitu laba yang berkesinambungan, stabil, lebih permanen dan tidak bersifat sementara.

Laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan. Kualitas laba dapat dilihat dari laba yang persisten. Laba dikatakan persisten jika laba tersebut tidak memiliki gangguan (*noise*) dan dapat mencerminkan kinerja keuangan yang sebenarnya. Semakin kecil revisi laba tersebut, maka akan menunjukkan persistensi laba yang dimiliki perusahaan dan laba perusahaan tersebut tidak boleh terlalu fluktuatif. Jadi, persistensi laba adalah laba yang diharapkan oleh perusahaan di masa yang akan datang yang bersifat relatif stabil, tidak fluaktif, berkelanjutan dan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Persistensi laba merupakan revisi laba akuntansi yang diharapkan di masa yang akan datang yang diimplikasikan oleh laba akuntansi tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan

³ Riska Yuliana. *Pengaruh Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Jasa Sektor Property, Real Estate Dan Konstruksi Bangunan Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)*, h. 12

⁴ Ibid., h.5

perubahan harga saham. Fanani menyatakan persistensi laba adalah laba tahun berjalan yang mencerminkan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Selain itu, persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai alat ukur laba itu sendiri, laba tahun berjalan dapat digunakan sebagai indikator laba periode di masa depan. Maka dapat disimpulkan laba yang dihasilkan perusahaan cenderung stabil atau tidak berfluktuasi disetiap periode.⁵

Fenomena ini juga terjadi di beberapa perusahaan sektor property dan real estate salah satunya adalah berita yang dimuat oleh CNBC Indonesia.com seperti pada PT Intiland Development Tbk (DILD), PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE), PT Agung Podomoro Tbk. Pada PT Agung Podomoro Tbk (APLN), laba bersih mengalami penurunan paling curam pada tahun 2018 yaitu mencapai 98% menjadi Rp. 29,56 miliar dibandingkan dengan laba bersih pada tahun 2017 yang mencapai Rp. 1,37 triliun. Berdasarkan laporan keuangan pendapatan PT Agung Podomoro Tbk (APLN) pada tahun 2018 turun sebesar 28% dari Rp. 5,04 triliun, pada tahun sebelumnya Rp. 7,04 triliun.⁶

Fenomena lain juga terjadi pada PT Intiland Development Tbk (DILD) mengalami penurunan laba bersih di tahun 2017 sebesar Rp. 297,49 miliar dibandingkan pada tahun 2016 laba bersih mencapai 298,89 miliar atau penurunan laba sebesar 2,54%.⁷ Sedangkan pada perusahaan PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE), dalam laporan keuangan yang disampaikan perseroan ke BEI, pada kuartal II tercatat membukukan laba bersih sebesar Rp. 409,22 miliar. Perolehan ini turun sebesar 79,61% dibandingkan pada bulan Juni 2017 yang mencapai sebesar Rp. 2,01 triliun. Penurunan laba bersih ini disebabkan adanya penurunan penjualan dari Rp. 4,3 triliun turun menjadi Rp. 3,12 triliun atau turun sebesar 27,61% pada bulan juni

⁵ Fanani, Zainal. *Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba*. (Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, vol 7, no 1, 2010), h. 5

⁶ Tahir Shaleh. *Sektor Property Tertekan, Laba Agung Podomoro Anjlok 98%*. Jakarta : CNBC Indonesia, 2019

⁷ Roy Frenedy. *Properti Belum Pulih, Laba Intiland Turun 2,5% Jadi Rp 297 M*. Jakarta : CNBC Indonesia, 2018

tahun 2017.⁸ Naik turunnya laba suatu perusahaan dengan tingkat perubahan yang sangat signifikan menyebabkan persistensi laba perusahaan tersebut mulai dipertanyakan, apalagi laporan laba sering digunakan oleh pihak manajemen untuk menarik perhatian para investor, sehingga laba tersebut di manipulasi oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor.

Laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan disebut dengan persistensi laba, hal ini lah yang menjadi perhatian bagi para investor. Persistensi laba menjadi pusat perhatian para investor tentang nilai perusahaan, persistensi laba ini akan memberikan sebuah sinyal dalam pengambilan kebijakan akuntansi dan pemerintah.⁹

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya laba tidak persisten salah satunya adalah berkembangnya isu mengenai adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak (laba fiskal) yang sering disebut dengan *book tax differences*. *Book tax differences* ini adalah perbedaan pendapatan kena pajak berdasarkan peraturan perpajakan dan pendapatan sebelum dikenai pajak berdasarkan standar akuntansi keuangan (SAK). Perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan tujuan dan kepentingan dari masing-masing pihak pengguna laporan keuangan. Contohnya laba yang tinggi tidak diinginkan oleh manajemen hal ini dikarenakan akan menghasilkan perhitungan pajak yang tinggi, namun hal inilah yang diharapkan oleh fiskus (pemerintahan). Laba yang tinggi juga tidak diharapkan oleh manajemen karena akan menimbulkan protes para karyawan jika tidak menaikkan kompensasi.

Akibat dari perbedaan kedua kebijakan inilah yang membuat setiap perusahaan atau instansi membuat dua laporan keuangan dalam satu periode. Perusahaan atau instansi harus membuat koreksi fiskal, adanya koreksi fiskal inilah yang menyebabkan adanya perbedaan waktu (temporer) dan beda tetap (permanen).¹⁰

⁸ Houtmand P Siragih. *Saham Properti Berguguran, Kinerja Semester I Mengecewakan*. Jakarta : CNBC Indonesia, 2018

⁹ Ibid., h. 5

¹⁰ Anindita,Putri. *Pengaruh Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba*. (Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer, vol 9, no 1, 2017), h. 6

Perbedaan ini yang akan mempengaruhi laba suatu perusahaan dalam melaporkan pajaknya, apakah akan lebih besar atau sebaliknya.. Fenomena ini menimbulkan terjadinya manajemen laba dan kualitas laba dari suatu perusahaan. Perbedaan dari hasil laba akuntansi dan laba pajak (laba fiskal) inilah yang nantinya akan memberikan informasi mengenai kualitas laba.¹¹ Adanya indikator *Book tax differences* ini dapat membuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba dengan menggunakan biaya dan manfaat pajak tangguhan, hal ini menjadi petunjuk sejauh mana laba yang dilaporkan manajemen apakah menyimpang dari tingkat konsistensi perusahaan serta untuk menangkap adanya perbedaan antara Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) dan peraturan perpajakan yang mempunyai implikasi laba di masa yang akan datang, bahkan tanpa diperlukan adanya manajemen laba.¹²

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai *book tax differences* ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sabrina Anindita Putri, mengenai “Aliran Kas Operasi, *Book Tax Differences* Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba” hasil penelitian ini menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba.¹³ Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Imam Hidayat, judul penelitian “Pengaruh *Book Tax Differences*, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Pada Perusahaan sub sektor *basic* dan *chemical* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018)” hasil penelitiannya menyatakan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.¹⁴ Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Tita Cahyaning, tentang “Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan *Book Tax Differences* terhadap

¹¹ Ratnasari Astaria. *Pengaruh Book Tax Difference, Volalitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, dan Besaran Akrua Terhadap Persistensi Laba*.2020, h. 1

¹² Riska Yuliana. *Pengaruh Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba(Studi Empiris Perusahaan Jasa Sektor Property, Real Estate Dan Konstruksi Bangunan Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)*, h. 12

¹³ Sabrina Anindita Putri., Khairunnisa., Kurniai. *Aliran kas operasi, book tax diffrences dan tingkat hutang terhadap persitensi laba*. (Jurnal Riser Akuntansi Kontemporer (JRAK), Volume 9 No 1, April 2017), h. 29-38

¹⁴ Imam Hidayat . *Pengaruh book tax differences, arus kas operasi, tingkat hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba*, (Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 4,No 1), h. 69

Persistensi Laba” dan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.¹⁵

Selain *book tax differences* persistensi laba juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainun & Jasman, yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, ukuran perusahaan dan temporer berbeda mempengaruhi persistensi laba.¹⁶

Agar dapat bersaing dalam menjalankan dan mengembangkan aktivitas operasi perusahaan hal ini tidak terlepas dari seberapa besar sumber dana yang dimiliki oleh perusahaan. Sumber dana ini biasanya diperoleh dari modal sendiri dan modal pinjaman. Tingkat hutang berkaitan dengan sumber dana perusahaan yang diperoleh dari modal pinjaman. Tingkat hutang diduga dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur sektor property dan real estate seperti PT. Bumi Serpong Damai (BSDE) pada tahun 2018 hutang perusahaan mencapai Rp. 21.814.594.254.302, namun laba yang dihasilkan hanya Rp.1.293.850.222.563. Hal ini juga terjadi pada PT. Modernland Realty (MDLN) pada tahun 2019 hutang yang dimiliki perusahaan mencapai Rp. 8.875.086.191.890 sedangkan laba yang dihasilkan hanya berkisar Rp. 409.602.777.850. Besarnya tingkat hutang suatu perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba yang bertujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor, auditor dan kreditor. Kinerja perusahaan yang baik diharapkan para investor dan kreditor akan memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga akan meminjamkan kembali dana dan memberikan kemudahan dalam proses pembayaran.¹⁷

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba oleh Ayu & Ni Luh, menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan

¹⁵ Tita Cahyaning, *Pengaruh Arus operasi, Tingkat Hutang dan Book Tax Differences terhadap Persistensi Laba*, (Artikel Ilmiah, 2020), h. 15

¹⁶ Ainun Uswatul Khasanah dan Jasman. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba*. (Jurnal Riset Bisnis, Volume 3 No, 1 Oktober 2019), h. 66-74

¹⁷ Ibid., h. 7

terhadap persistensi laba.¹⁸ Sedangkan pada penelitian Afid & Badingatus, menyatakan bahwa tingkat hutang tidak terbukti mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba.¹⁹

Volatilitas penjualan merupakan suatu tingkat fluktuasi dari penjualan. Penjualan merupakan salah satu bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Penjualan adalah unsur utama dalam laporan laba rugi dan disajikan di bagian atas dari laporan, setelah itu dikurangkan dengan berbagai biaya untuk mendapatkan laba bersih. Besar kecilnya penjualan yang diperoleh oleh perusahaan akan menentukan tingkat perolehan laba perusahaan. Penjualan mempengaruhi laba, secara tidak langsung naik turunnya (volatilitas) penjualan juga berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan labanya. Fenomena yang terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur sektor property dan real estate yaitu PT. Greenwood Sejahtera (GWSA) dari tahun 2017-2019, penjualan tertinggi terjadi pada tahun 2018 yang mencapai Rp. 134.413.002.080 sedangkan laba yang dihasilkan juga tinggi mencapai Rp. 212.249.033.675. Volatilitas penjualan yang tinggi memiliki kesalahan estimasi yang besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi karena laba yang dihasilkan mengandung banyak gangguan. Laba yang mengandung banyak gangguan akan sulit untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba.²⁰ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri, menyatakan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.²¹ Berbeda dengan hasil

¹⁸ A.A Ayu Ganitri Putri., Ni Luh Supadmi. *Pengaruh tingkat hutang dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur.* (E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Volume 15, No. Mei 2016), h. 8

¹⁹ Afid Nurochman., Badingatus Solikhah. *Pengaruh Good Governance, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba.* (Jurnal Akuntansi, Volume 4, No. 4, 2015), h. 6

²⁰ Aprilia D S., Zaki F. *Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Dan Hutang Terhadap Persistensi Laba.* (Jurnal Aset, Volume 2, No. 1, 2020), h. 201-211

²¹ Ibid., h. 18

penelitian Kusuma& Sadjiarto, yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.²²

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan hasil yang berbeda-beda dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh *book tax differences*, tingkat hutang terhadap persistensi laba. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut terkait dengan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan uraian dari latar belakang dan hasil penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Book Tax Differences*, Tingkat Hutang, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba” (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan teori sinyal Ross laba yang persisten adalah laba yang tidak mengalami perubahan secara drastis atau signifikan (stabil). Adanya fenomena penurunan laba yang sangat drastis pada beberapa perusahaan manufaktur sektor property dari tahun 2017-2019 sehingga persistensi laba perusahaan tersebut mulai dipertanyakan.
2. Fenomena yang terjadi di beberapa perusahaan manufaktur sektor property dan real estate yang memiliki tingkat hutang yang tinggi namun laba yang dihasilkan rendah. Hal ini bertentangan dengan teori sinyal Ross yang menyatakan jika tingkat hutang tinggi persistensi laba yang dihasilkan juga akan tinggi.
3. Fenomena tingginya penjualan yang terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur real estate pada tahun 2018 dan menghasilkan laba yang cukup

²² Briliana Kusuma., R Ajrja Sadjiarto. *Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba.* (Tax & Accounting Review, Volume 4, No. 1, 2014), h. 11

tinggi menyebabkan akan sulitnya untuk memprediksi keadaan laba di masa depan. Berdasarkan teori sinyal Ross penjualan yang rendah akan menghasilkan persistensi laba yang tinggi dan sebaliknya informasi inilah yang nantinya digunakan oleh para investor dan pengguna lainnya.

4. Adanya pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
5. Adanya pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
6. Adanya pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

C. Batasan Masalah

1. Pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
2. Pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
3. Pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 ?
2. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 ?
3. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 ?
4. Apakah *book tax difference*, tingkat hutang, dan volatilitas penjualan berpengaruh secara bersamaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh *book tax difference*, tingkat hutang, dan volatilitas penjualan berpengaruh secara bersamaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan untuk para peneliti selanjutnya mengenai persistensi laba dan menjadi sumber acuan sertareferensi untuk penelitian sejenis bagi peneliti di masa yang akan datang

2. Bagi perusahaan dan Investor

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba perusahaan tersebut, serta memberikan pengetahuan kepada investor, calon investor, dan pelaku pasar dalam memandang laba yang diumumkan oleh perusahaan agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

3. Bagi akademik

Dapat menambah kajian atau literatur kepustakaan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara khususnya pada prodi akuntansi syariah tentang *book tax differences*, tingkat hutang, volatilitas penjualan dan persistensi laba.